

STRATEGI PENGENDALIAN INFLASI UNTUK STABILITAS HARGA MELALUI KEBIJAKAN MONETER PERSPEKTIF UMER CHAPRA

Nur Abdika Rakhmah Wati¹, Jamal Abdul Aziz²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto¹

Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, Jawa Tengah

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto²

Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, Jawa Tengah

nurabdika@gmail.com¹

jamalabdulaziz@uinsaizu.ac.id²

ABSTRACT

Inflation is defined as a condition when there is a continuous increase in prices of goods or services for commodities or services that are needed by many people. Inflation can be dangerous because it can cause economic instability and even injustice in income distribution in society, so there is a need for appropriate strategies to control inflation. The aim of this research is to analyze the strategies used to control inflation through monetary policy according to Umer Chapra. The method chosen for this research was literature or library research with the type of research used being descriptive qualitative. This research shows the results that according to Umer Chapra, when inflation occurs, money is no longer a fair and honest medium of exchange, because it can lead to dishonest attitudes towards other people which can damage the purchasing power of monetary assets. Chapra believes that price stability in suppressing inflation can be achieved if it is carried out with a fair strategy, where there are three strategies needed to control inflation, namely improving morals, equal distribution of income, and eliminating usury.

Keywords: *Umer Chapra, inflation, monetary policy, price stability, Islam*

ABSTRAK

Inflasi didefinisikan sebagai suatu kondisi saat terjadinya kenaikan harga pada barang atau jasa yang berlangsung secara terus menerus pada komoditas barang atau jasa yang diperlukan oleh banyak masyarakat. Dengan adanya inflasi dapat membahayakan karena dapat menyebabkan terjadinya ketidakstabilan ekonomi hingga ketidakadilan dalam pemerataan pendapatan di masyarakat, maka perlunya strategi yang tepat dalam pengendalian inflasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis strategi yang digunakan dalam pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter menurut Umer Chapra. Pemilihan metode pada penelitian ini adalah kepustakaan atau library research dengan jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa menurut Umer Chapra, saat terjadi inflasi menjadikan uang tidak lagi menjadi alat tukar yang adil dan jujur, karena dapat menimbulkan sikap ketidakjujuran terhadap orang lain yang dapat merusak daya beli pada aset moneter. Chapra menilai bahwa kestabilan harga dalam menekan inflasi dapat tercapai jika dilakukan dengan strategi yang adil, dimana ada tiga strategi yang diperlukan dalam pengendalian inflasi, yaitu perbaikan moral, distribusi pendapatan yang merata, dan penghapusan riba.

Kata Kunci: *Umer Chapra, inflasi, kebijakan moneter, stabilitas harga, Islam*

PENDAHULUAN

Aktivitas ekonomi merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam keseharian. Transaksi perekonomian muncul karena adanya aktivitas ekonomi yang prosesnya meliputi kegiatan tukar menukar sehingga menciptakan sebuah sistem untuk memenuhi kehidupan sehari-hari (Chapra, 1992: 4). Sebuah aktifitas transaksi akan berjalan lancar apabila tercapai stabilitas harga. Namun, stabilitas harga seringkali terhalang karena adanya inflasi.

Isu mengenai inflasi merupakan salah satu permasalahan utama dalam ekonomi makro, maka perlunya perhatian dalam upaya dalam pengendalian harga agar tetap stabil. Inflasi dinilai sebagai tolak ukur yang penting dalam sistem perekonomian. Inflasi erat kaitannya dengan bidang ekonomi, sosial, politik, dan aktivitas luar negeri karena dapat menimbulkan gangguan di dalamnya. Stabilitas harga menjadi kunci suatu negara memiliki stabilitas ekonomi yang ditandai dengan tidak adanya gejolak harga secara signifikan yang dapat merugikan masyarakat dari kalangan produsen hingga konsumen. Setiap orang akan mempertimbangkan kenaikan harga sebagai wujud prediksi akan adanya inflasi. Dengan hal tersebut seharusnya inflasi tidak membahayakan, namun dalam kenyataannya inflasi sulit diprediksi datangnya yang seringkali menyebabkan kepanikan. Efisiensi ekonomi juga menjadi berkurang karena banyak yang memilih untuk meminimalkan resiko terjadinya kerugian. Prediksi datangnya inflasi akan lebih sulit di prediksi jika semakin cepatnya kenaikan harga yang terjadi (Huda et al, 2008: 176).

Para ekonom Islam beranggapan bahwa inflasi dapat mempengaruhi terjadinya gangguan fungsi uang, minat menabung yang menurun, lesunya aktivitas produksi, dan daya beli masyarakat akan berkurang yang merupakan dampak negatif dari adanya inflasi. Pembahasan mengenai inflasi juga menarik perhatian ekonom muslim kontemporer Umer Chapra yang dominasi pemikirannya mengenai ekonomi mikro karena pengalamannya di bidang ekonomi publik. Ciri pemikiran ekonomi Chapra bersifat tradisional yang dipadukan dengan ilmu agama dan ilmu ekonomi modern. Menurut Chapra, upaya untuk menurunkan tingkat inflasi perlu adanya stabilitas harga yang dibarengi dengan strategi yang tepat. Selain itu, mengenai terciptanya perekonomian yang adil dan sehat, Chapra mengutamakan pentingnya moralitas dalam penerapan aktivitas ekonomi (Inayati, 2013: 3).

Sebagai seorang ekonom modern, banyak tulisannya mengenai inflasi mulai dari artikel atau makalah hingga buku yang berjudul "*Towards a Just Monetary System*" yang dinilai isinya sebagai penyajian teori moneter Islam yang baik. Mengenai permasalahan tentang inflasi, menurut Chapra bahwa inflasi terjadi karena tidak sesuai dengan perekonomian bebas riba yang dapat

menyebabkan ketidakadilan sosial. Meskipun Islam menghimbau keadilan bagi peminjam, namun Islam menolak adanya ketidakadilan terhadap pemberi pinjaman. Ketidakadilan ini terjadi kepada pemberi pinjaman bebas riba dengan memberi pinjaman tanpa bunga atau bagi hasil sehingga mengikis nilai riil dan menyusutkan keadilan sosial. Penggunaan kebijakan moneter, kebijakan fiskal dan pengaturan pendapatan yang sehat dianggap perlu diterapkan di negara Islam untuk pengendalian harga, dan termasuk juga pengendalian harga upah, untuk meminimalkan erosi pada nilai uang yang beredar, sehingga mencegah seseorang maupun sekelompok masyarakat dari kerugian secara sadar atau tidak sadar yang tindakannya merugikan orang lain yang melanggar norma-norma Islam mengenai kejujuran dan keadilan (Chapra, 1985: 38). Sementara itu, dalam Islam kebijakan moneter lebih fokus pada menjamin sirkulasi sumber daya ekonomi, yang merupakan inti dari ekonomi Islam, dan segala macam kebijakan dan tindakan yang diperbolehkan dalam syariah (Sakti, 2007: 266).

Dari latar belakang tersebut, bagaimana strategi yang diberikan Umer Chapra dalam menekan inflasi adalah hal yang menarik peneliti dalam menyusun penelitian ini. Kemudian bagaimana pengendalian inflasi menggunakan kebijakan moneter untuk upaya menciptakan kestabilan harga. Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang permasalahan tentang inflasi dan strateginya dalam pengendalian inflasi dalam stabilitas harga menurut pemikiran Umer Chapra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dan studi kepustakaan sebagai metodenya. Tujuan dari pengumpulan data dari objek penelitian menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu untuk menelaah secara kritis, mendetail dan memecahkan masalah dengan literatur yang relevan dengan objek penelitian (Khatibah, 2011: 38). Relevansi sumber yang diperoleh kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dari hasil data yang telah direduksi untuk ditarik kesimpulan. Studi literatur bisa didapat oleh penulis menggunakan sumber data primer berupa buku karya Umer Chapra. Penggunaan data sekunder juga penulis perlukan yang dalam penyusunannya berasal dari buku, jurnal atau artikel.

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Umer Chapra

Muhammad Umer Chapra adalah ekonom muslim yang memiliki pengetahuan dalam ekonomi konvensional dan ekonomi Islam. Lahir di Pakistan pada 1 Februari 1933, Chapra menunjukkan kesuksesan pendidikannya dengan menjadi siswa terbaik di Universitas Sind, dan menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Amerika Serikat pada Universitas Minneapolis dan memiliki pengalaman profesional yang kaya di berbagai negara seperti India, Pakistan, Amerika Serikat, dan Arab Saudi. Chapra aktif mengikuti kegiatan di IMF, IBRD, OPEC, IDB, dan OIC serta telah menerima pengakuan atas kontribusinya dalam mengembangkan ekonomi Islam, termasuk penghargaan dari Kerajaan Arab Saudi, *Islamic Development Bank (IDB)*, dan *Islamic Overseas Pakistan (IOP)* (Qoyum et al, 2021: 508). Kontribusi pemikirannya tentang ekonomi Islam dapat tertuang dalam wilayah operasional seperti pada bidang moneter, bidang perbankan, hingga bidang pasar modal. Berbagai gagasan Chapra membuat struktur ekonomi Islam lebih baik (Qoyum et al, 2021: 509). Karya terkenalnya dalam buku yang berjudul *Towards a Just Monetary System* (1985) dan *Islam and Economic Challenge* (1992), membahas pentingnya sistem ekonomi dan moneter Islam sebagai alternatif dan solusi yang lebih tepat dalam menciptakan kesejahteraan umat manusia. Chapra juga menekankan penghapusan riba dalam ekonomi Islam, karena hal tersebut yang menjadi penyebab kegagalan sistem ekonomi konvensional dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan (Fauzi et al, 2019: 199-201). Di tengah kesibukannya, Chapra tetap aktif dalam menulis dan telah menciptakan 12 buku, 70 naskah, dan 9 ulasan, serta beberapa karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Umer Chapra merupakan salah satu pemikir kontemporer yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ekonomi Islam (Saprida et al, 2021:194).

Teori Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan saat terjadinya kenaikan harga barang atau jasa yang berlangsung secara terus menerus. Waktu terjadinya inflasi bukan terjadi sesaat saja, misalnya saat menjelang hari raya harga naik, setelah hari raya harga kembali normal. Barang yang dikatakan inflasi bukan hanya satu jenis saja, tetapi kelompok barang yang dalam keseharian masyarakat secara luas diperlukan dan dibutuhkan (Suparmono, 2018: 158). Umer Chapra yang

merupakan seorang ekonom muslim, menganggap inflasi sebagai fenomena berbahaya yang dapat mengancam stabilitas ekonomi, sementara deflasi dapat memperburuk kondisi ekonomi dengan memperlambat pertumbuhan yang dapat menyebabkan pengangguran. Menurut Chapra, inflasi bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan bertentangan dengan tujuan kemakmuran ekonomi yang meluas. Resesi berkepanjangan serta pengangguran tidak dapat diterima karena membawa kesengsaraan bagi sebagian populasi tertentu. Kemerostan ekonomi juga meningkatkan ketidakpastian dan mencegah investor mengambil risiko yang terkait dengan proyek yang menguntungkan kembali selama bertahun-tahun (Chapra, 1985: 42).

2. Penyebab Inflasi

Chapra beranggapan bahwa inflasi dapat terjadi ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih banyak dibanding jumlah barang maupun jasa yang tersedia. Pentingnya mengendalikan inflasi dengan memperhatikan stabilitas jumlah uang beredar dan ketersediaan barang atau jasa membuat Chapra mengakui bahwa faktor terjadinya inflasi tidak hanya dari segi moneter saja tapi juga karena faktor lain seperti sistem politik yang tidak stabil atau terjadinya perubahan struktur ekonomi baik secara internal maupun eksternal. Hal ini berarti, saat terjadi inflasi Chapra menilai bahwa uang mempunyai ketidakmampuan sebagai alat ukur dalam perhitungan yang adil dan jujur yang tidak dapat diandalkan. Kemungkinan perilaku seseorang berbuat tidak adil baik secara sadar maupun tidak sadar yang mempengaruhi penurunan daya beli dapat terjadi, yang dapat membuat efisiensi sistem moneter menurun, biaya kesejahteraan masyarakat meningkat, naiknya tingkat konsumsi yang berpengaruh pengurangan tabungan, yang akibatnya terjadi ketidakpastian ekonomi dalam mengambil keputusan ekonomi maupun kesalahan dalam alokasi penentuan modal (Chapra, 1985: 37).

Penyebab terjadinya inflasi jika dianalisis dalam berbagai perspektif sebagai berikut (Suparmono, 2018: 159).

- a. Penyebab inflasi dapat dibagi menjadi dua bagian jika dikaji dalam dua sisi yang berbeda. Pertama, inflasi akibat tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) terjadi ketika permintaan masyarakat untuk barang maupun jasa mengalami peningkatan yang lebih dari kapasitas produksi tetap yang produksinya tidak dapat ditingkatkan. Kedua, inflasi akibat dorongan biaya produksi (*cost-push inflation*) terjadi ketika harga barang atau jasa meningkat sementara jumlah barang atau jasa yang tersedia mengalami penurunan.

Misalnya, terjadi karena biaya produksi yang makin mahal atau terjadinya kegagalan panen dapat menyebabkan penurunan jumlah produksi beras pada musim tanam tertentu.

- b. Inflasi memiliki dua sumber penyebab menurut teori kuantitas. Pertama, ada kelebihan jumlah uang yang beredar (JUB) yang keberadaannya lebih banyak dari kebutuhan masyarakat. Defisit anggaran pemerintah yang dibiayai dari pencetakan uang adalah penyebab utama inflasi. Kedua, inflasi juga akan disebabkan oleh persepsi atau prediksi masyarakat tentang harga di masa depan yang akan mengalami peningkatan.
- c. Inflasi juga bisa disebabkan oleh perang. Karena alasan peningkatan jumlah uang beredar untuk perang atau karena ketidakstabilan politik di negara tersebut. Suatu negara yang mengalami perang cenderung mendanai dengan mencetak yang baru untuk kebutuhan pengeluaran, sehingga tingginya resiko inflasi.
- d. Inflasi berdasarkan teori Keynes menyebutkan bahwa jika tiga kelompok masyarakat yaitu dari kelompok negara, pengusaha swasta maupun serikat pekerja memiliki keinginan kuat dalam memperoleh hidup yang melebihi kemampuan mereka maka dapat meningkatkan resiko terjadinya inflasi.

3. Jenis-jenis Inflasi

Untuk membedakan jenis inflasi dapat dijelaskan berdasarkan klasifikasi yang berbeda (Ekawarna dan Fachruddiansyah, 2008: 196-197). Pertama, inflasi diukur dari tingkat keparahannya; a) inflasi ringan, yaitu inflasi di bawah 10%, b) inflasi sedang, yaitu inflasi sedang. inflasi antara 10-30%, c) inflasi parah, yaitu inflasi antara 30-100% dan d) hiperinflasi, yaitu inflasi yang melebihi 100%. Kedua, inflasi didasarkan pada penyebabnya; a) inflasi yang bergantung pada permintaan (*demand pull inflation*), yaitu inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa sangat kuat, b) inflasi berbasis biaya (*cost push inflation*) yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Ketiga, inflasi yang di lihat dari asalnya; a) inflasi dalam negeri, yaitu inflasi yang timbul dalam negara, seperti defisit anggaran yang dibiayai dengan mencetak uang baru, gagal panen, dan lain-lain, b) berasal dari luar negeri, yaitu misalnya terjadi karena peningkatan barang impor, peningkatan biaya produksi yang menggunakan bahan impor. Keempat, inflasi berdasarkan proses kecepatannya; a) inflasi merayap (*creeping inflation*), yaitu kenaikan harga hanya terjadi secara perlahan, b) *hyperinflasi*, yaitu proses terjadinya kenaikan harga berlangsung sangat cepat.

4. Dampak Inflasi

Chapra mengungkapkan bahwa inflasi akan menyebabkan pentingnya sebuah perhatian dan kontrol terhadap pengendalian harga dan subsidi yang diberikan pada kelompok bahan makanan maupun barang-barang yang diperlukan oleh banyak masyarakat dalam keseharian. Pertumbuhan jangka panjang dalam pasokan barang dikendalikan dengan kontrol harga, dan pada negara-negara berkembang umumnya subsidi akan menambah beban anggaran pemerintah. Nilai kurs mata uang juga ikut terdampak karena adanya inflasi, maka aktivitas impor dan ekspor terhambat dan menjadikan tingkat kompetitif yang menurun. Selain itu meningkatnya defisit perdagangan luar negeri karena ketergantungan terhadap impor yang menambah pembengkakan cicilan atau utang luar negeri (Ridha, 2019).

Dikutip dari Daulay (2019), inflasi membawa dampak pada dua sisi yaitu dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif yang pertama yaitu membuat kepanikan di masyarakat karena harga yang terus naik, yang dapat menyebabkan kekacauan ekonomi seperti distribusi barang yang tidak adil dan produsen merugi karena mahalnya bahan baku. Kedua, masyarakat lebih memilih untuk menarik tabungan untuk membeli barang bahkan sampai menumpuk barang, yang menyebabkan kelangkaan barang, bank mengalami kekurangan dana yang dapat terjadi kemerosotan minat menabung masyarakat dan makin rendahnya dana untuk investasi. Ketiga, produsen memanfaatkan keadaan untuk meningkatkan keuntungan yang menyebabkan potensi produsen memperlmainkan harga pasar. Keempat, tidak meratanya distribusi barang yang membuat masyarakat yang tinggal di wilayah dekat produsen lebih diuntungkan daripada yang jauh dari produsen. Kelima, produsen banyak yang terancam bahkan mengalami kebangkrutan apabila terjadi inflasi dalam jangka panjang. Keenam, meningkatnya kriminalitas dan kecemburuan sosial karena semakin lebarnya jurang antara kekayaan dan kemiskinan. Selain itu, dampak positif juga dapat terjadi apabila masyarakat dapat menghadapinya dengan bijak, antara lain yaitu, meningkatnya efisiensi dalam produksi, masyarakat semakin selektif dalam belanja, menumbuhkan industri dalam negeri karena dinilai akan mempercepat perputaran jumlah uang yang beredar dalam negeri, dan menurunnya pengangguran apabila melakukan kegiatan produksi dengan mendirikan sebuah usaha (Daulay et al, 2019: 141).

Strategi Pengendalian Inflasi Perspektif Umer Chapra

Jika ditinjau dari teori, inflasi tidak dapat dihilangkan maupun dihentikan, namun dapat di kendalikan dengan cara menekan laju inflasi dalam berbagai cara. Dalam Islam, ada beberapa cara yang diajarkan untuk menekan inflasi sebagaimana sesuai dengan pendapat ekonom muslim terdahulu. Misalnya al-Ghazali (1058-111 M), menurutnya dalam mengendalikan inflasi pemerintah wajib turun tangan dalam mengendalikan stabilitas nilai uang, dengan cara penggunaan uang yang tidak berasal dari logam mulia seperti dinar dan dirham diperbolehkan dengan syarat pemerintah perlu menjaga stabilitas harga hingga tidak ada lagi keraguan dalam nilai tukar. Kemudian menurut Ibnu Taimiyah (1263-1328 M) sangat menentang mencetak uang yang berlebihan karena dapat menurunkan nilai mata uang, maka perlunya keseimbangan dalam mencetak uang dengan transaksi yang terjadi secara riil (Daulay et al, 2019: 140).

1. Kebijakan Moneter

Jika membandingkan antara kebijakan moneter perspektif Umer Chapra dan kebijakan moneter secara umum atau konvensional, terdapat perbedaan jelas dari prinsip, tujuan dan instrumen kebijakan moneter. Perbedaan yang paling utama yaitu dalam instrumen kebijakan moneter Islam menentang adanya jaminan nilai nominal atau tingkat nominal pada pengembalian (suku bunga). Maka dalam penentuan tujuan perlu dikaitkan dengan penerapan kebijakan moneter Islam yang tidak memungkinkan menetapkan suku bunga dalam tujuan operasionalnya (Sukanto & Aisah, 2021: 168). Chapra mengajukan instrumen kebijakan moneter yang terdiri dari enam elemen yaitu:

a. Target Pertumbuhan M dan Mo

Bank sentral harus menentukan pertumbuhan jumlah uang beredar (M) setiap tahunnya dengan mempertimbangkan tujuan perekonomian nasional, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan stabilitas nilai uang. Target pertumbuhan M harus ditinjau setiap triwulan, dengan mempertimbangkan kinerja perekonomian dan tren variabel penting. Bank sentral juga harus mengatur ketersediaan dan pertumbuhan uang berdaya tinggi (Mo) serta menyediakan sebagian Mo untuk pemerintah dan bank komersial. Kebijakan fiskal yang sehat sangat penting di semua negara untuk mencapai target moneter. Dana harus digunakan untuk proyek-proyek yang mendukung kesejahteraan sosial dalam ekonomi Islam, serta untuk mengendalikan kredit dan membiayai pertumbuhan kegiatan ekonomi yang diinginkan di sektor swasta tanpa menimbulkan tekanan inflasi (Chapra, 1985: 193).

b. Bagian Tabungan Publik dari Giro

Proporsi tertentu dari giro bank komersial, hingga maksimum 25 persen, harus dialihkan kepada pemerintah agar pemerintah dapat membiayai proyek-proyek yang bermanfaat secara sosial di mana pembagian keuntungan tidak layak atau tidak diinginkan. Jumlah ini harus ditambah dengan jumlah yang dialihkan ke pemerintah oleh bank sentral untuk memperluas basis moneter (Mo). Alasan di balik usulan ini adalah bahwa bank komersial bertindak sebagai agen masyarakat untuk memobilisasi sumber daya masyarakat yang menganggur, bank tidak membayar imbal hasil giro, dan masyarakat tidak menanggung risiko atas simpanan tersebut jika diasuransikan sepenuhnya. Oleh karena itu wajar jika sumber daya masyarakat yang tidak terpakai yang dimobilisasi harus digunakan untuk kepentingan sosial. Penting untuk dicatat bahwa rasio 25 persen tersebut adalah angka maksimum dalam keadaan normal dan hanya dapat dilampaui dalam keadaan luar biasa atau darurat nasional. Dalam kondisi resesi, penggunaan porsi giro yang lebih besar oleh pemerintah akan meringankan bank melalui pembagian dana yang lebih besar oleh pemerintah. Dalam situasi normal, rasio yang digunakan oleh pemerintah mungkin lebih kecil dari 25 persen kecuali jika rasio tersebut digunakan sebagai mekanisme untuk menyedot sebagian keuntungan tambahan bank pada saat ekonomi sedang booming dan untuk mengurangi likuiditas sektor swasta (Chapra, 1985: 195).

c. Minimal Cadangan Wajib

Bank-bank komersial harus menyimpan sejumlah tertentu dari giro mereka di bank sentral sebagai cadangan wajib, sekitar 10 sampai dengan 20 persen. Bank sentral harus membayar biaya mobilisasi simpanan ini kepada bank komersial. Persyaratan cadangan wajib ini bisa berubah sesuai dengan kebijakan moneter bank sentral. Persyaratan cadangan wajib ini membantu menjamin keamanan simpanan dan likuiditas sistem perbankan. Hal ini lebih baik dilakukan daripada menghentikan sebagian simpanan mudharabah melalui persyaratan cadangan yang membuat simpanan tersebut kurang menguntungkan. Perbedaan antara giro, tabungan, dan deposito dalam praktiknya tidak jelas, terutama jika tabungan atau deposito dapat digunakan untuk menulis cek. Bank syariah mungkin juga memungkinkan penarikan dana sebelum jatuh tempo, oleh karena itu bank harus menyimpan sebagian kecil simpanan sebagai simpanan tunai. Dana yang diterima bank sentral melalui persyaratan cadangan wajib dapat digunakan sebagai *lender of last resort*. Bank sentral bisa menciptakan kumpulan sumber daya bersama yang berasal dari cadangan

wajib bank komersial. Tujuan utama dari pengumpulan cadangan ini adalah memungkinkan bank sentral bertindak sebagai *lender of last resort* dalam batasan dan batasan yang disepakati (Chapra, 1985: 196).

d. Pembatasan Kredit

Walaupun instrumen yang disebutkan sebelumnya akan mempermudah bank sentral dalam mewujudkan pertumbuhan uang yang diinginkan dengan daya beli yang tinggi, pertumbuhan kredit masih bisa melebihi batasan yang diinginkan. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, sulit untuk memastikan dengan tepat arus dana ke dalam sistem perbankan, terutama di pasar uang yang kurang berkembang seperti di negara-negara Muslim, selain dari pendapatan bank sentral yang diperoleh dari uang muka mudharabah. Kedua, hubungan antara cadangan bank komersial dan pertumbuhan kredit tidak sepenuhnya akurat. Perilaku jumlah uang yang beredar mencerminkan kompleksitas interaksi antara berbagai sektor ekonomi internal dan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan pembatasan kredit bank komersial untuk memastikan penciptaan kredit secara keseluruhan konsisten dengan target moneter yang ditetapkan. Namun, dalam memberlakukan batasan ini kepada setiap bank, perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengganggu persaingan yang sehat antara bank-bank (Chapra, 1985: 198).

e. Penyaluran Kredit yang Berorientasi pada Nilai

Kredit perbankan berasal dari dana milik masyarakat dan harus dialokasikan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Alokasi kredit harus mengarah pada produksi dan distribusi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat secara luas. Manfaat kredit juga harus diberikan kepada sebanyak mungkin pelaku usaha di masyarakat. Cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menyusun rencana yang berorientasi pada nilai dan kemudian mengimplementasikan rencana tersebut melalui sistem perbankan komersial. Alokasi kredit tidak perlu dikontrol secara rumit, tetapi harus mengikuti kerangka nilai dan langkah-langkah kelembagaan yang diperlukan. Bank komersial seringkali enggan memberikan pembiayaan kepada usaha kecil karena risiko dan biaya yang lebih tinggi. Oleh karena itu, bank harus mengurangi risiko dan biaya tersebut. Salah satu cara adalah dengan memperkenalkan skema jaminan pinjaman yang sebagian ditanggung oleh pemerintah dan sebagian lagi oleh bank komersial. Skema ini harus memperhatikan usaha kecil yang terdaftar atau disertifikasi. Bank juga harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mengevaluasi dan membiayai usaha kecil, dan biaya ini harus ditanggung sebagian atau

seluruhnya oleh pemerintah. Kerugian yang ditanggung pemerintah dapat dibenarkan demi kepentingan yang lebih besar dan tujuan ekonomi Islam (Chapra, 1985: 198).

f. Teknik Lain

Teknik ini mengedepankan moral sebagai dasar dari teknik alternatif yang telah disebutkan sebelumnya, yang biasanya disarankan dan tidak diragukan lagi akan mendapat tempat penting dalam perbankan sentral Islam. Bank sentral melalui kontak pribadi, konsultasi dan pertemuan dengan bank dapat terus mengetahui kekuatan dan permasalahan bank dan menyarankan langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan yang diinginkan (Chapra, 1985: 200).

Sistem moneter mempunyai fungsi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sistem moneter juga berfungsi untuk mengontrol pertumbuhan dan perputaran uang berada di kondisi yang normal dan memadai yang seimbang tidak terlalu banyak maupun terlalu sedikit. Sedangkan tujuan kebijakan moneter menurut Chapra meliputi terpenuhinya lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang menciptakan kesejahteraan, meratanya pendapatan yang menciptakan keadilan sosial dan ekonomi, fasilitas transaksi berupa uang yang merupakan nilai tukar yang stabil, dan sistem perbankan yang efisien (Apriadi et al, 2020: 46).

2. Memonitor Sumber Ekspansi Moneter

Menurut Chapra pentingnya menggaris bawahi untuk melakukan pemantauan secara hati-hati pada ekspansi moneter agar tidak berlebihan dalam arti mencukupi, yang dilakukan pada tiga sumber utama dalam ekspansi moneter yaitu defisit fiskal, penciptaan kredit pada bank umum, dan surplus neraca pembayaran (Sukanto & Aisah, 2021: 170).

a. Defisit Fiskal

Defisit fiskal boleh dilakukan dengan syarat sebagai keperluan kestabilan harga untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas jangka panjang. Menurut Chapra kebijakan fiskal merupakan salah satu alat penting suatu negara yang meliputi pengeluaran untuk kepentingan umum, pajak progresif dan pinjaman untuk merealisasikan tujuan yang diharapkan.

b. Kredit pada Bank Umum

Jumlah uang yang beredar dipengaruhi ulang peran penting dari deposito pada bank umum. Ada dua jenis deposito untuk memudahkan dalam analisis. Yang pertama adalah "deposito

primer" yaitu uang tunai bank umum dan simpanan yang berada di bank sentral. Kedua, "deposito derivatif" yaitu sebuah sistem cadangan proporsional pada bank umum untuk proses perluasan kredit, yang menjadi sumber utama ekspansi moneter karena dapat meningkatkan penawaran terhadap uang.

c. Surplus Neraca Pembayaran

Meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak terjadi karena surplus di sektor swasta, karena pemerintah membelanjakan di wilayah domestik dari adanya surplus tersebut. Pihak swasta tidak memadai dalam menanggung defisit neraca pembayaran. Maka jika suatu negara mengalami surplus, pemerintah perlu memperhatikan pengeluaran yang sesuai kapasitas agar terciptanya pasokan yang riil dan tidak terciptanya sebuah inflasi (Sukanto & Aisah, 2021: 171-172).

3. Konsep *Falah* dan *Hayatan Thayyibatan*

Chapra berpendapat bahwa pandangan (*worldview*) mengenai dunia atau alam dan prinsip hidup manusia mendominasi bagi setiap orang sebagai pelaku individu. Pandangan ini berperan penting seperti pondasi dalam bangunan. Hasil dari sebuah pandangan hidup dapat menciptakan sebuah strategi dan sistem yang mengarahkan kepada tujuan agar tercapai dengan efektif (Chapra, 1992: 4). Namun, kesengsaraan akibat suatu ketimpangan dapat terjadi karena keputusan politik yang tidak tepat. Untuk mewujudkan konsep *falah* dan *hayyatan thayyibatan*, Chapra memberikan tiga skema penting terutama bagi negara muslim dalam mengatasi permasalahan ekonomi. Pertama, dalam menciptakan efisiensi penggunaan sumber daya yang langka maka perlunya mekanisme yang tepat. Kedua, mekanisme yang tepat akan menciptakan pemerataan jika motivasi masyarakat tinggi akan pentingnya penggunaan yang tepat terhadap sumber daya yang langka. Ketiga, *hayyatan thayyibatan* akan terwujud melalui proses rekonstruksi sosial ekonomi yang didukung penuh oleh semua pihak yang terlibat (Naqiyya et al, 2023: 56).

Stabilitas Harga Perspektif Umer Chapra

Chapra menyatakan perlunya strategi yang tepat dan memadai untuk mencapai stabilitas harga dan kesejahteraan. Islam memberikan sebuah keuntungan yang jelas karena selain sesuai dengan tujuan, sebagian besar strategi merupakan ajaran islam dan tidak boleh dilanggar dalam syari'ah. Strategi yang dimaksud meliputi tiga hal yaitu perbaikan moral, distribusi pendapatan yang merata, dan penghapusan riba.

1. Perbaikan Moral

Perbaikan moral disini bukan saja karena material semata, tapi perlunya perbaikan moral dalam segi spiritual. Islam menegaskan dalam segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari penting dipadukan dengan nilai-nilai spiritual. Tanpa adanya perbaikan moral spiritual, akan sulit untuk mencapai tujuan-tujuan Islam dalam membangun kesejahteraan manusia. Dalam ajaran islam juga diajarkan bahwa manusia hendaknya memanfaatkan sumber daya alam yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan baik untuk kemaslahatan umat manusia, dan selalu ingat agar tidak terlalu fokus terhadap kepentingan yang akan melupakan nilai spiritual.

2. Distribusi Pendapatan yang Merata

Kunci dari pemerataan yang baik dalam distribusi pendapatan atau kekayaan yaitu pengorganisasian dalam berbagai aspek mulai dari ekonomi, sosial maupun politik. Realisasi dari tujuan ini merupakan strategi yang diajarkan dalam Islam.

3. Penghapusan Riba

Adanya penghapusan riba dalam pembaharuan sistem keuangan maupun perbankan merupakan elemen yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan tidak bisa ditawar kembali karena sudah diatur dalam syari'ah. Menurut Chapra, riba menyebabkan ketidakstabilan pasar keuangan karena adanya suku bunga yang tinggi, masyarakat cenderung ingin meminjam uang dengan harapan mendapat untung padahal dapat menimbulkan fluktuasi harga yang memperbesar terjadinya inflasi (Chapra, 1985: 45).

Selain itu, strategi sistem negara mencapai stabilitas dan sejahtera menurut penelitian dan analisa Umer Chapra perlu diperhatikan dari berbagai aspek yaitu aspek regulasi, aspek nasionalisasi, aspek gerakan serikat buruh, aspek kebijakan fiskal, aspek pertumbuhan yang tinggi, dan aspek kesempatan kerja penuh (Mulyadi, 2016: 176). Aspek regulasi, yaitu ketika perusahaan-perusahaan swasta saling berkompetisi, tapi perlu memperhatikan regulasi yang didasarkan pada kriteria dan nilai kolektif yang telah disepakati agar tetap terpelihara tatanan standar dan

perlindungan terhadap hak orang lain dan negara berperan netral atas terjadinya aktivitas tawar-menawar dan persaingan politik bagi semua kelompok yang terlibat. Aspek nasionalisasi, yaitu pada pemberian subsidi dilakukan pemerataan sehingga tidak hanya diserap oleh industri besar saja, perlunya perbaikan dalam keterbatasan politik supaya harga yang ditawarkan sesuai dengan pasar. Aspek serikat buruh, yaitu obat mujarab atau aspek penting bagi para buruh yang akan mengurangi pengangguran dan meningkatkan kinerja buruh, karena dapat memperbaiki kondisi kerja, keamanan ekonomi, dan perbaikan dalam ongkos buruh. Aspek kebijakan fiskal, yaitu digunakan sebagai alat utama untuk mencapai tujuan-tujuan kestabilan ekonomi meliputi penggunaan belanja negara, perpajakan, pinjaman negara, dan menurut Chapra jika kebijakan fiskal tidak berjalan dengan baik berkaitan dengan faktor tingginya pajak yang akan menimbulkan perlawanan terhadap pajak, tidak meratanya subsidi, dan tidak meratanya pendapatan dan kekayaan. Aspek pertumbuhan ekonomi, yaitu perlunya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang konsisten atau berkelanjutan dalam upaya menurunkan angka kemiskinan, pemenuhan kebutuhan, dan mengurangi kesenjangan sosial. Aspek kesempatan kerja penuh, yaitu upaya dalam menurunkan angka pengangguran, yang mana terjadi penurunan secara signifikan jumlah pengangguran yang diimbangi dengan kenaikan signifikan angka pekerja yang sepenuhnya bekerja dalam suatu waktu (Mulyadi, 2016: 177).

PENUTUP

Pandangan Chapra mengenai inflasi yaitu bahwa inflasi dan deflasi sangat mempengaruhi stabilitas harga yang akan merugikan perekonomian. Inflasi bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi begitu juga deflasi. Langkah utama dalam upaya menekan inflasi adalah dengan memperhatikan keseimbangan antara jumlah uang yang beredar dan barang atau jasa yang tersedia. Chapra mengajukan instrumen kebijakan moneter dalam upaya menekan inflasi terdiri dari enam elemen yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, perlu juga memantau dengan hati-hati sumber ekspansi moneter. Stabilitas ekonomi juga dapat dicapai dengan konsep *falah* dan *hayatan thayyibatan*. Strategi perbaikan moral, distribusi pendapatan yang merata, dan penghapusan riba perlu diperhatikan dalam mencapai stabilitas harga dan kesejahteraan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, Iwan et al. (2020). Implementasi Kebijakan Moneter Ekonomi Indonesia Periode 2003-2009 (Studi Pemikiran M. Umer Chapra). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi Keuangan & Bisnis Islam*, 2(03), 43-54.
- Chapra, M. Umer. 1985. *Towards a Just Monetary System*. London: International Institute of Islamic Thought.
- Chapra, M. Umer. 1992. *Islam and The Economic Challenge*. Riyadh: The Islamic Foundation and The International Institute of Islamic Thought.
- Daulay, Aqwa Naser et al. 2019. *Ekonomi Makro Islam*. Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Ekawarna & Muslim, Fachruddiansyah. 2008. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: GP Press.
- Fauzi, Iskandar et al. 2019. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Masa Rasulullah sampai Masa Kontemporer)*. Yogyakarta: K-Media.
- Huda, Nurul et al. 2008. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Kencana.
- Inayati, Anindya Aryu. (2013). Pemikiran Ekonomi M. Umer Chapra. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2(01), 1-8.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(01), 36-39.
- Mulyadi, Dedi. (2016). Pemikiran Ekonomi Islam Umer Chapra (Studi Analisa Terhadap Sistem Ekonomi Kapitalisme, Sosialisme, dan Negara Sejahtera). *Jurnal 'Adliya*, 10(02), 169-180.
- Naqiyya, Amirotul Nur'Azmi et al. (2023). Pengendalian Inflasi Di Indonesia Perspektif M. Umer Chapra. *Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 7(01), 50-65.
- Qoyum, Abdul et. al. 2021. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Ridha, Muhammad. 2019. *Tesis. Inflasi dalam Pandangan Umer Chapra*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sakti, Ali. 2007. *Analisis Teoritis Ekonomi Islam Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern*. Jakarta. Paradigma dan Aqsa Publishing.
- Saprida et al. 2021. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sukanto & Aisah, Siti. (2021). Relevansi Konsep Moneter Islam M Umar Chapra dengan Kebikakan Moneter di Indonesia. *Malia: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(02), 165-180.
- Suparmono. 2018. *Pengantar Ekonomi Makro (Teori, Soal, dan Penyelesaiannya)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.